

MAKALAH
MENGANALISIS SITUASI BELAJAR

Dosen Pengampu:

Redi Eka Adriyanto, S.Pd., M.Pd.

Muhisom, M.Pd.I.



Disusun Oleh

Kelompok 5:

1. Ananda Sri Rejeki (2513031049)
2. Rinda Sundari (2513031002)
3. Lyta Indre (2513031006)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Menganalisis Situasi Belajar” tepat pada waktunya. Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas mata kuliah Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai pengertian, macam, efektifitas, dan komunikasi yang baik serta pengaruh lingkungan belajar di dalam dunia pendidikan. Dalam penyusunan makalah ini, penulis berupaya menyajikan pembahasan secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Namun, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyusunan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan makalah ini di masa mendatang. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah, teman-teman, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca, khususnya dalam memahami pentingnya menganalisis situasi belajar.

Bandar Lampung, 20 Februari 2026

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	1
C. Tujuan.....	1
BAB II	2
PEMBAHASAN.....	2
MENGANALISI SITUASI BELAJAR	2
A. Pengertian Situasi/Lingkungan Belajar	2
B. Macam Situasi Belajar.....	3
C. Efektivitas Pengelolaan Kelas	5
D. Komunikatif yang Baik.....	7
E. Pengaruh Lingkungan Belajar dalam Pendidikan.....	8
BAB III	10
PENUTUP	10
A. Saran.....	10
B. Kesimpulan	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi diri, memperluas wawasan, serta meningkatkan kualitas hidupnya. Namun, keberhasilan proses transformasi ilmu tersebut sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam memahami situasi dan lingkungan belajar. Analisis yang tepat terhadap situasi belajar memungkinkan pendidik untuk menciptakan ekosistem kelas yang dinamis dan terarah.

Dalam tingkat pendidikan tinggi, mahasiswa kependidikan dituntut tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi efektivitas pengelolaan kelas serta membangun komunikasi edukatif yang fungsional. Lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial, memiliki pengaruh signifikan terhadap ketercapaian tujuan instruksional. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai macam-macam situasi belajar dan implementasi komunikasi yang baik menjadi kompetensi krusial guna menciptakan proses pendidikan yang efektif, efisien, dan berkualitas.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian dan bagaimana klasifikasi jenis situasi belajar dalam lingkungan pendidikan?
2. Bagaimana cara menganalisis dan mengevaluasi efektivitas dalam pengelolaan kelas?
3. Bagaimana peran serta implementasi komunikasi edukatif dalam interaksi di dalam kelas?
4. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan?

C. Tujuan

1. Menjelaskan secara mendalam pengertian dan jenis-jenis situasi belajar.
2. Mengevaluasi tingkat efektivitas pengelolaan kelas dalam mendukung proses pembelajaran yang kondusif.
3. Menunjukkan dan mendeskripsikan penerapan komunikasi edukatif yang efektif dalam simulasi kelas.
4. Menganalisis besarnya pengaruh lingkungan belajar dalam menentukan keberhasilan dan efektivitas proses pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

MENGANALISIS SITUASI BELAJAR

Analisis situasi belajar adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, baik dari aspek peserta didik, guru, lingkungan, maupun sarana pendukung. Menurut Robert M. Gagné, pembelajaran terjadi ketika kondisi internal (kemampuan, kesiapan, motivasi) dan kondisi eksternal (lingkungan, metode, media) saling mendukung. Sementara itu, Benjamin S. Bloom menekankan bahwa situasi belajar harus mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Dengan demikian, analisis situasi belajar bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

A. Pengertian Situasi/Lingkungan Belajar

Situasi atau lingkungan belajar adalah keseluruhan kondisi yang memengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran, baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, maupun akademik. Lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup interaksi antar peserta didik, hubungan guru dan siswa, suasana emosional, serta dukungan sarana dan prasarana pembelajaran. Secara umum, lingkungan belajar dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik dan berkontribusi terhadap proses perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Menurut Oemar Hamalik, lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu yang dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan tersebut mencakup faktor internal (kondisi psikologis dan kesiapan siswa) serta faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif akan menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik.

Selain pendapat para ahli tersebut, lingkungan belajar juga berkaitan erat dengan kualitas interaksi dan budaya akademik yang terbentuk di dalam kelas maupun di sekolah. Lingkungan belajar yang efektif bukan hanya menyediakan fasilitas yang memadai, tetapi juga membangun iklim pembelajaran yang demokratis, partisipatif, dan menghargai perbedaan. Lingkungan belajar yang positif akan mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, serta berani mencoba hal baru tanpa

takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan, kurang dukungan, atau minim interaksi akan menghambat perkembangan potensi peserta didik.

B. Macam Situasi Belajar

Berikut adalah macam-macam situasi belajar yang umum dibahas dalam kajian pendidikan:

1. Situasi Belajar Berdasarkan Pola Interaksi.

Situasi belajar adalah kondisi sekitar yang memengaruhi proses belajar siswa, termasuk interaksi sosial dan perasaan mereka. Perbedaan situasi ini sangat menentukan seberapa aktif siswa, semangat belajarnya, dan hasil akhirnya. Cara siswa berinteraksi di kelas secara langsung memengaruhi nilai sekolah dan kemampuan bergaul mereka, karena memudahkan mereka berbagi ide dan saling mendukung.

a. Situasi belajar sendiri (individual)

Situasi belajar sendiri adalah saat siswa belajar sepenuhnya tanpa bantuan langsung dari teman sekelas atau guru. Contohnya mencakup membaca buku pelajaran secara pribadi, menyelesaikan pekerjaan rumah individu, atau mengikuti pelajaran daring melalui platform seperti Google Classroom atau aplikasi belajar mandiri lainnya.

Pendekatan ini melatih siswa untuk mengelola proses belajar mereka sendiri, termasuk merencanakan langkah-langkah yang tepat, memantau perkembangan harian, serta menilai hasil belajar secara jujur. Keuntungan utamanya adalah siswa belajar bertanggung jawab penuh atas pencapaian nilai dan kemampuannya. Namun, metode ini memerlukan semangat belajar yang kuat serta kedisiplinan tinggi. Jika kurang, siswa rentan merasa bosan, kehilangan fokus, atau mengalami kemajuan yang lambat.

b. Situasi Belajar Kelompok

Sebaliknya, situasi belajar kelompok (kooperatif) menekankan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Metode ini terbukti berhasil karena adanya ketergantungan positif setiap anggota kelompok saling membutuhkan satu sama lain serta tanggung jawab individu, di mana masing-masing siswa harus berkontribusi penuh agar kelompok sukses. Manfaatnya sangat luas, tidak hanya meningkatkan pemahaman pelajaran dan nilai akademik, tetapi juga membangun kemampuan bekerja tim yang esensial untuk dunia kerja di masa depan, seperti berkolaborasi di kantor atau proyek kelompok.

2. Situasi Belajar Berdasarkan Lingkungan

Situasi belajar dapat diklasifikasikan berdasarkan lingkungan atau tempat terjadinya proses pembelajaran, yaitu formal, nonformal, dan informal. Ketiga jenis ini saling melengkapi untuk membentuk pengalaman belajar yang lengkap dan seimbang bagi siswa.

a. Formal

Lingkungan formal berlangsung di institusi pendidikan resmi seperti sekolah dasar, SMP, SMA, atau perguruan tinggi. Di sini, ada kurikulum nasional yang tetap, jadwal pelajaran harian yang jelas, serta ujian resmi seperti ulangan tengah semester atau ujian akhir. Lingkungan ini memberikan panduan terstruktur sehingga siswa dapat berkembang secara akademik dan sosial dengan tertib, misalnya melalui rutinitas kelas dan interaksi dengan guru.

b. Non Formal

Lingkungan nonformal terjadi di luar sistem sekolah resmi, tetapi tetap terorganisir. Contohnya adalah kursus online di platform seperti ruang guru, pelatihan keterampilan kerja di lembaga vokasi, atau sanggar seni. Keunggulannya terletak pada jadwal yang fleksibel dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadi siswa, sehingga sangat cocok untuk pembelajaran seperti menambah skill digital bagi pekerja dewasa.

c. Informal

Lingkungan informal muncul secara alami dalam kehidupan sehari-hari, tanpa rencana khusus. Misalnya, belajar memasak dari ibu di dapur rumah, memahami lingkungan alam saat piknik keluarga, atau menyerap nilai-nilai dari obrolan dengan tetangga. Pengalaman ini membentuk pengetahuan dasar dan sikap positif terhadap pelajaran, karena langsung terkait dengan kehidupan nyata dan mudah diingat seumur hidup.

Gabungan ketiga lingkungan ini memastikan siswa berkembang secara merata, mencakup pengetahuan formal, keterampilan praktis, dan nilai-nilai pribadi dari berbagai sisi kehidupan.

3. Situasi Belajar Berdasarkan Kondisi Psikologis

Situasi belajar dilihat dari sisi perasaan siswa terbagi menjadi dua jenis utama: yang mendukung (konduusif) dan yang menghambat (tidak konduusif). Pembagian ini sangat penting karena langsung memengaruhi fokus, semangat, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

a. Kondusif

Situasi kondusif menciptakan suasana kelas yang aman untuk perasaan siswa, nyaman secara fisik, serta penuh dukungan dari guru. ciri cirinya adalah ide siswa diterima dengan terbuka, guru memberikan saran yang membangun, dan siswa bebas menyampaikan pendapat tanpa ragu. Dampaknya jelas, semangat belajar meningkat, rasa percaya diri bertambah, serta siswa lebih berani ikut aktif seperti dengan berani bertanya tentang materi sulit di depan kelas.

b. Tidak Kondusif

Sebaliknya, situasi tidak kondusif ditandai dengan suasana tegang emosional, komunikasi yang kurang lancar antar guru dan siswa, atau tekanan berlebihan seperti ancaman hukuman yang keras. Kondisi seperti ini mengganggu kemampuan siswa untuk berkonsentrasi, memunculkan rasa cemas yang mengganggu, dan akhirnya menurunkan nilai serta pemahaman pelajaran. Untuk itu, guru berperan besar menciptakan kelas yang positif dengan membangun hubungan baik bersama siswa dan mengatasi stres mereka secara bijak. Langkah ini memastikan proses belajar berjalan lancar, efektif, dan menyenangkan bagi semua pihak.

C. Efektifitas Pengelolaan Kelas

1. Pengertian dan Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah serangkaian langkah yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang optimal bagi siswa. Tujuannya tidak hanya mengatur perilaku siswa agar tertib, tetapi juga mendukung perkembangan pengetahuan akademik, keterampilan sosial, serta kesejahteraan emosional mereka. pengelolaan kelas yang baik menghasilkan proses pembelajaran yang terstruktur, produktif, dan nyaman, sehingga siswa dapat fokus sepenuhnya pada materi. bukti nya bahwa kelas yang dikelola dengan baik memiliki hubungan langsung dengan peningkatan nilai siswa secara signifikan. Oleh karena itu, pengelolaan kelas menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan, baik untuk individu maupun kelompok.

2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas yang Efektif

Prinsip pengelolaan kelas yang efektif dapat dirangkum dalam beberapa poin utama yang saling terkait. Agar mudah diterapkan oleh guru dalam keseharian mengajar.

a. Perencanaan yang matang sejak awal

Guru harus menyusun rencana pelajaran harian atau mingguan dengan detail, termasuk alokasi waktu untuk setiap aktivitas, bahan ajar yang dibutuhkan, dan antisipasi masalah potensial seperti siswa yang mudah terganggu. Perencanaan ini memastikan kelas berjalan teratur tanpa kekacauan mendadak.

b. Aturan kelas yang jelas dan konsisten

Aturan harus dijelaskan secara sederhana sejak hari pertama. Aturan ditegakkan secara adil untuk semua siswa, tanpa pilih kasih, sehingga menciptakan rasa keadilan dan rasa aman di kelas.

c. Penguatan positif untuk perilaku baik

Berikan pujian langsung atau hadiah kecil seperti tepuk tangan kelas atau poin prestasi setiap kali siswa menunjukkan perilaku positif, seperti menyelesaikan tugas tepat misalnya. Hal ini meningkatkan motivasi siswa secara alami tanpa bergantung pada hukuman.

d. Membangun hubungan hangat guru-siswa

Lakukan obrolan empati secara rutin, seperti bertanya "Apa kesulitanmu hari ini?" atau mendengarkan cerita siswa setelah pelajaran. Hubungan ini membuat siswa merasa dihargai, sehingga lebih percaya diri berpartisipasi aktif dan berani menyampaikan ide di kelas.

Penerapan prinsip-prinsip ini secara konsisten akan menciptakan kelas yang harmonis, produktif, dan menyenangkan bagi siswa maupun guru.

3. Indikator Kelas yang Efektif

Kelas yang efektif memiliki beberapa tanda utama:

- a. adanya komunikasi dua arah yang hidup antara guru dan siswa
- b. tingkat semangat belajar yang tinggi, yang terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan
- c. pencapaian tujuan pelajaran secara optimal. Dalam kelas seperti ini, siswa secara rutin terlibat dalam diskusi mendalam, mengajukan pertanyaan yang cerdas, dan dengan bebas menyampaikan pendapat atau solusi kreatif.

Pada intinya, pengelolaan kelas yang baik selalu menghasilkan suasana belajar yang mendukung. Guru yang profesional dalam menerapkannya akan memastikan proses pembelajaran berjalan lancar, menyenangkan, dan membawa peningkatan pesat pada prestasi siswa secara berkelanjutan.

Setiap awal tahun dan awal semester dalam setiap tahunnya, guru-guru IPS tertentu diwajibkan menyusun program tahunan dan program semesteran untuk pelajaran IPS yang dibinanya. Program tahunan dan program semesteran yang dimaksud hendaknya disusun sebagaimana contoh prota dan promes. Prota dan promes yang baik mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan keterampilan berpikir kritis agar materi IPS seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi tidak hanya tersusun secara tematik tetapi juga terhubung dengan isu lokal yang relevan bagi peserta didik. Pada tahap operasional, guru wajib melampirkan indikator capaian, alat penilaian formatif dan sumatif, serta rencana remedi dan pengayaan untuk memastikan ketercapaian kompetensi sepanjang tahun ajaran. Pengembangan perangkat ini sebaiknya didukung oleh telaah literatur dan praktik baik yang terdokumentasi dalam jurnal pendidikan serta disesuaikan dengan ketentuan kurikulum

D. Komunikatif yang Baik

Secara etimologis, komunikasi berasal dari kata Latin *communicatio* yang berarti kesamaan makna. Artinya, komunikasi terjadi apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami secara sama oleh penerima pesan. Agus M. Hardjana menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses berbagi makna untuk membangun kebersamaan. Sejalan dengan itu, Brantas dan Suranto AW menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu dengan tujuan mencapai kesamaan arti serta memperoleh umpan balik.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi disebut sebagai komunikasi edukatif atau interaksi edukatif. Suryosubroto mendefinisikannya sebagai hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Syaiful Bahri Djamarah menegaskan bahwa komunikasi edukatif merupakan hubungan dua arah yang berlandaskan norma untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, komunikasi di kelas bukan hanya penyampaian materi, tetapi proses yang diarahkan untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, komunikasi memiliki peran penting karena keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi psikologis peserta didik. Perbedaan kemampuan berpikir, motivasi, emosi, dan latar belakang pengalaman memengaruhi cara peserta didik

memahami pesan guru. Oleh karena itu, komunikasi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan kondisi emosional siswa agar tercipta suasana belajar yang efektif dan kondusif.

Dengan demikian, komunikasi edukatif merupakan proses psikologis sekaligus pedagogis yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Efektivitas interaksi antara guru dan peserta didik menjadi kunci keberhasilan dalam proses pendidikan.

E. Pengaruh Lingkungan Belajar dalam Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam proses pembelajaran. Ilmu ini berusaha memahami bagaimana seseorang belajar, faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar, serta bagaimana pembelajaran dapat menghasilkan capaian yang maksimal. Dalam psikologi belajar, motivasi menjadi salah satu aspek terpenting karena motivasi menentukan semangat, kesiapan, dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin besar pula kemungkinan siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kondisi psikologis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap motivasi belajar adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik dan dapat memengaruhi proses pembelajaran, baik berupa kondisi fisik seperti ruang kelas dan fasilitas, maupun kondisi sosial seperti interaksi dengan guru dan teman sebaya. Lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, dan menyenangkan dapat membantu siswa lebih fokus, merasa aman, serta lebih mudah memahami materi.

Agar lingkungan belajar dapat mendukung proses pembelajaran secara maksimal, diperlukan manajemen lingkungan belajar. Manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen lingkungan belajar adalah upaya terencana dan terstruktur untuk mengatur suasana kelas, metode pembelajaran, iklim belajar, serta hubungan sosial di dalam lingkungan sekolah agar tercipta kondisi belajar yang optimal. Penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif korelasional menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara manajemen lingkungan belajar dan motivasi belajar. Hasil penelitian pada tingkat Sekolah Dasar menunjukkan pengaruh sebesar 32,1%, sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Atas sebesar

35,8%. Data tersebut membuktikan bahwa semakin baik pengelolaan lingkungan belajar, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan berpikir anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, teori sosiokultural dari Lev Vygotsky juga menjelaskan bahwa perkembangan psikologis dan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Kedua teori tersebut memperkuat bahwa lingkungan belajar yang dikelola dengan baik akan membantu meningkatkan motivasi dan perkembangan belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru sebagai pendidik perlu merancang dan mengelola lingkungan belajar secara terencana, terarah, dan sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif, menyenangkan, dan menghasilkan capaian yang maksimal.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa analisis situasi belajar merupakan proses sistematis untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Situasi belajar tidak hanya mencakup kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga melibatkan aspek sosial, psikologis, dan akademik yang saling berkaitan. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan mengelola faktor-faktor tersebut secara tepat dan terencana.

Selain itu, macam-macam situasi belajar, efektivitas pengelolaan kelas, komunikasi edukatif, serta manajemen lingkungan belajar memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, nyaman, dan produktif. Oleh karena itu, analisis situasi belajar menjadi kompetensi penting bagi calon pendidik dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, guru dan calon pendidik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam menganalisis situasi belajar sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan yang matang, pengelolaan kelas yang efektif, serta komunikasi yang terbuka dan edukatif perlu terus dikembangkan agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Selain itu, pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta mendukung terciptanya iklim akademik yang positif. Peserta didik juga diharapkan berperan aktif dalam menjaga ketertiban dan membangun interaksi yang baik di kelas. Dengan adanya kerja sama antara guru, siswa, dan sekolah, proses pembelajaran akan berjalan lebih optimal dan mampu mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M., & Idris, S. (2022). Pengelolaan kelas sebagai fondasi pembelajaran efektif. *Jurnal Eductum*, 8(3), 200-215.
- Aulad, R. (2022). Peran pengelolaan kelas untuk efektivitas pembelajaran SD. *Jurnal Aulad: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 30-45.
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 41–51.
- Hidayah, N. (2023). Jenis-jenis pendidikan formal, nonformal, dan informal di Indonesia. *Jurnal Vifada Edukasi*, 4(2), 120-135.
- Ismail, H. (2021). Interaksi edukatif di sekolah: Situasi kondusif vs tidak kondusif. *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 78-92.
- Jamal, N. A., Uyun, M., Isnaini, M., & Arjuni, M. (2023). Pengaruh Manajemen Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.
- Pane, A. (2019). Interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 3(2), 137–155.
- Supriatna, N. (2020). Pola interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran kooperatif. *Jurnal Edutech Jaya*, 5(1), 45-60.
- Wahyuni, S. (2023). Strategi efektif pengelolaan kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Rekognisi*, 12(2), 150-168.
- Yulifah, Y., Maulina, Y., Novasari, Y., Nisa, Z., & Susanti, M. M. E. (2024). Analisis problematika proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(3).